

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Liliweri (2014) *culture shock* merupakan keadaan psikologis yang dialami individu akibat perbedaan nilai, norma, bahasa, dan kebiasaan ketika berinteraksi dengan budaya baru. Beberapa gejala *culture shock* ini seperti minum, makan, dan tidur yang berlebihan, takut kontak fisik dengan orang lain, tatapan mata yang kosong, perasaan tidak berdaya dan keinginan terus bergantung dengan orang berlatar belakang sama dengannya, reaksi yang berlebihan terhadap hal hal sepele, hingga akhirnya keinginan yang besar untuk pulang ke kampung halamannya atau disebut *homesick*.

Perbedaan budaya ini juga terjadi di SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak. Semakin banyaknya peminat yang mendaftarkan diri di SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak, menyebabkan semakin banyaknya latar belakang suku dan etnis bahkan kewarganegaraan yang berbeda bersekolah di SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak. Banyak santri dari luar negeri yang kesulitan beradaptasi karena adanya perbedaan budaya dari daerah asalnya. Tidak sedikit pula diantara mereka yang berperilaku tidak sesuai dengan norma dan etika yang ada di Indonesia.

Santri Putri dari Luar Negeri semakin banyak yang mendaftarkan diri di SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak. Terutama sejak SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak mendapat peringkat 9 nilai rata-rata UTBK tertinggi di Jawa Barat dan peringkat 79 tertinggi di seluruh Indonesia berdasarkan data Lembaga

Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPT) pada tahun 2023 berdasarkan data di bawah ini :

9	↓-4	20219730	SMAS BPK 1 PENABUR BANDUNG	More..
29	-	20279931	SMAS AL-IRSYAD SATYA	More..
33	↑10	20219263	SMAS ALLOYSIUS 1	More..
34	↑51	20247147	SMAS PESANTREN UNGGUL AL BAYAN	More..
43	↑31	20220343	SMAS REGINA PACIS	More..
52	↑20	20253599	SMAS PENABUR	More..
66	↓-15	20219327	SMAN 3 BANDUNG	More..
77	↑37	69873999	SMA KRISTEN PENABUR KOTA WISATA	More..
79	↑227	20258396	SMAS IT AS-SYIFA BOARDING SCHOOL	More..

**Gambar 1. 1 Grafik Sekolah Terbaik di Jawa Barat Pada Tahun 2023
(Sumber: Kompas.com)**

Dari grafik di atas SMA IT Assyifa pun makin diminati banyak orang hingga ke internasional. Santri yang berasal dari luar negeri ini mayoritas berasal dari negara dengan minoritas muslim dan sulit mendapatkan pendidikan agama di negara asalnya. Maka dari itu orangtua mereka menyekolahkan anak-anaknya di SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak untuk mendapatkan pendidikan agama yang lebih baik.

Dilansir dari detik.com jumlah negara yang ada di dunia adalah sebanyak 195 negara yang tercatat di PBB, dengan 50 negara yang penduduknya bermayoritas muslim. Indonesia sendiri masuk ke dalam 3 peringkat teratas dengan jumlah muslim terbanyak di dunia. Tidak salah jika banyak muslim yang tinggal di negara minoritas muslim memercayakan anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan berbasis agama islam di Indonesia.

Fenomena meningkatnya minat santri internasional di SMA IT Assyifa juga berkaitan dengan posisi hukum santri asing sebagai *international students* yang harus menaati aturan kewarganegaraan selama menempuh pendidikan di Indonesia. Tantangan yang mereka hadapi mencakup disorientasi psikologis akibat hilangnya isyarat-isyarat budaya yang familiar, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat berujung pada penarikan diri secara sosial atau keinginan untuk pulang (*homesick*) yang ekstrim. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya di lingkungan pesantren menjadi krusial sebagai jembatan untuk menyatukan perbedaan nilai dan norma.

Banyak juga santri asal luar negeri yang belum cukup lancar berbahasa Inggris, terutama yang berasal dari negara di Asia karena biasa keseharian menggunakan bahasa dari negara asalnya. Hal ini jadi menambah kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman asramanya dan para guru. Santri luar negeri yang masih belum lancar berbahasa Indonesia akan mendapatkan masa penyesuaian selama satu tahun masa belajar, maka tidak akan diluluskan ke kelas 11 SMA.

Santri dari luar negeri ini pun seringkali tertinggal karena perbedaan kurikulum dengan negara asalnya dan perbedaan bahasa membuat mereka kesulitan menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru yang terkadang diselingi Bahasa Sunda. Perbedaan Bahasa dan budaya inilah yang menjadi penyebab santri asal luar negeri mengalami *culture shock*.

SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak merupakan salah satu sekolah Islam berasrama terbaik di Jawa Barat. Awal dibangunnya Yayasan Assyifa Alkhoeriyah ini adalah ketika pada tahun 2000 awal seorang dokter dari Qatar

yang bernama dr. Suleiman Omar S. Qush datang berlibur ke Indonesia tepatnya di Ciater dan berinteraksi dengan penduduk sekitar.

Selama berinteraksi masyarakat mengeluhkan tentang bangunan sekolah yang tidak layak untuk ditempati. Dari interaksi itulah akhirnya dokter Suleiman berempati untuk ikut berkontribusi terhadap pembangunan sekolah di Ciater. Lalu dokter Suleiman mulai membangun yayasan sendiri di Jalancagak, Subang yang diberi nama Assyifa Alkhoeriyah yang memiliki arti "obat yang baik", dengan nama tersebut dokter Suleiman berharap Assyifa Alkhoeriyah bisa menjadi tempat untuk membantu umat Islam Indonesia melalui proses pendidikan, dakwah, dan sosial, khususnya di wilayah Subang Jawa Barat.

Berawal dari pembangunan pendidikan non formal hingga formal. Kemudian di tahun 2009, didirikan SMA IT As-Syifa, melengkapi sistem pendidikan formal lainnya yang sudah berjalan. Hingga akhirnya SMA IT Assyifa *Boarding School* mulai dikenal karena sering memenangkan olimpiade tingkat kabupaten, provinsi, nasional hingga internasional. Karena banyaknya peminat yang mendaftarkan diri di SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak, Yayasan Assyifa Alkhoeriyah memutuskan untuk menambah cabang yang sekarang sudah memiliki 4 cabang sekolah islam berasrama di Indonesia, yaitu berada di Jalancagak, Wanareja, Kumpay, dan Sagalaherang. Pusat Yayasan Assyifa Alkhoeriyah berada di Assyifa Jalancagak.

SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas di atas mutu SKL nasional, dengan berbagai elemen yang saling mendukung dan saling melengkapi. Yang menjadikan tidak adanya

ketimpangan antara pendidikan formal dengan pendidikan nonformal terutama dalam aspek keagamaan dengan mengadakan pendalaman materi keagamaan dan pembiasaan positif.

Setiap tahunnya, Assyifa Alkhoeriyah terutama SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak mendapatkan ribuan pendaftar dari berbagai provinsi hingga ke mancanegara. SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak sendiri dibagi menjadi 2 wilayah, yaitu wilayah santri putri dan santri putra. Dari ribuan pendaftar nantinya akan diseleksi sebanyak kurang lebih 134 santri putra dan 134 santri putri. Di setiap angkatan terdiri dari 3 kelas jurusan IPA dan 1 kelas jurusan IPS. Setiap kelas diisi oleh 27 sampai 34 santri. Sedangkan di asrama terdiri dari 10 kamar, setiap kamar diisi oleh 10 hingga 12 santri.

Dengan jumlah santri yang ratusan ditambah latar belakang yang berbeda itu tidak menutup kemungkinan akan adanya perbedaan budaya di asrama. Perbedaan budaya ini nantinya akan menyebabkan *culture shock* bagi santri yang berasal dari luar tanah sunda terutama yang berasal dari luar negeri. Perbedaan ini juga akan menyulitkan para santri untuk berinteraksi satu sama lain terutama bagi santri dari luar negeri.

Selain melalui seleksi test tertulis, membaca alquran, dan kesehatan, SMA IT Assyifa *Boarding School* juga menerima seleksi calon santri berprestasi akademik maupun non akademik. Sebagai lembaga dakwah, tiap tahunnya SMA IT Assyifa *Boarding School* meloloskan minimal satu orang per provinsi terutama dari luar negeri, dengan harapan dan tujuan santri dari setiap provinsi bisa berdakwah di tempat asalnya masing masing. Namun karena berlokasi di Subang, Jawa Barat,

mayoritas santri pun berasal dari Pulau Jawa terutama Tanah Sunda. Beberapa kasus dikarenakan keberadaan santri dengan Suku Sunda menjadi mayoritas di SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak menyebabkan santri dengan Suku Sunda mendominasi di angkatan.

Banyaknya jumlah lulusan alumni santri putri SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak yang lolos berkuliah di kampus 10 besar baik negeri maupun swasta bahkan lolos ke kampus luar negeri menambah kepercayaan orangtua memilih SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak untuk menyekolahkan anaknya.

Tidak sedikit pula santri dengan latar belakang orangtua yang bekerja di pemerintahan ataupun dunia hiburan memercayakan anaknya untuk bersekolah di SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak. Dengan latar belakang orangtuanya yang dikenal banyak orang, Yayasan Assyifa Alkhoeriyah pun semakin dikenal banyak orang terutama dari penggemar wali santri.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda, baik ras, suku, budaya, hingga agama. Bahkan di Indonesia sendiri berdasarkan sensus penduduk yang tercantum di Indonesia.go.id terdapat 1.340 suku yang tersebar.

Juga sudah diperingatkan dalam alquran Surah Alhujurat ayat 13. "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal".

Dari perbedaan tersebut melahirkan sifat, karakter, etika, dan ideologi yang berbeda bagi setiap orang. Tidak sedikit manusia yang mengalami kesulitan,

konflik, dan kesalahpahaman ketika berinteraksi satu sama lain karena perbedaan budaya asalnya.

Seperti yang dikatakan peribahasa "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung". Maka sebagai pendatang yang datang ke suatu wilayah perlulah menyesuaikan diri dengan penduduk sekitar daerah yang didatangi, serta menghormati etika budaya daerah tersebut. Menurut KBBI karakter merupakan sifat kejiwaan, tabiat, akhlak atau budi pekerti seseorang yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya.

Ketika seseorang bertemu orang asing maka akan merasakan kecemasan dan ketidakpastian. Menurut Georg Simmel orang asing dapat merefleksikan kualitas dekat dan jauh; kedekatan berkonotasi kedekatan fisik, dan kejauhan merujuk pada nilai, cara pandang dan perilaku yang tak sama.

Kecemasan mengacu pada perasaan seperti tak nyaman, janggal, bingung, stres, atau kegelisahan tentang apa yang mungkin akan terjadi nanti. Ketidakpastian, di sisi lain, adalah fenomena kognitif dan melibatkan dugaan tak pasti dan penjelasan ketidakpastian. Ketidakpastian prediktif berarti ketidakmampuan kita untuk memprediksikan sikap atau perilaku orang asing, sedangkan ketidakpastian eksplanatoris adalah ketidakmampuan kita untuk menjelaskan perilaku yang asing. Selain itu, saat individu melintasi batas-batas kultural, mereka memiliki ambang batas minimum dan maksimum untuk menoleransi kecemasan dan ketidakpastian. Terlalu banyak atau terlalu sedikit kecemasan atau ketidakpastian akan menghambat efektivitas komunikasi interkultural.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan dari latar belakang di atas dan fenomenanya. Maka peneliti tertarik untuk meneliti ***Culture shock*** dalam komunikasi antarbudaya Santri Putri dari Luar Negeri di SMA IT Assyifa Boardingschool Jalancagak.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Untuk meneliti bagaimana *Culture shock* bisa terjadi pada santri putri asal luar negeri di SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak. Maka rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana tahap *honeymoon phase* yang terjadi pada santri putri asal luar negeri di SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak
2. Bagaimana tahap *crisis phase* yang terjadi pada santri putri asal luar negeri di SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak
3. Bagaimana tahap *adjustment phase* yang terjadi pada santri putri asal luar negeri di SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan mendiskripsikan seperti apa *culture shock* yang terjadi pada santri putri asal luar negeri di SMA IT Assyifa *Boarding School* dan untuk mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan laporan skripsi, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu(S1) Jurusan Ilmu

Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pasundan. Dari rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan peneliti meneiliti ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tahap *honeymoon phase* yang terjadi pada santri putri asal luar negeri di SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak
2. Untuk mengetahui tahap *crisis phase* yang terjadi pada santri putri asal luar negeri di SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak
3. Untuk mengetahui tahap *adjustment phase* yang terjadi pada santri putri asal luar negeri di SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya mengenai *culture shock*
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membantu memberikan gambaran tentang seperti apa *culture shock* yang dialami santri putri santri asal luar negeri di SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengembangan ilmu komunikasi antarbudaya

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang komunikasi terutama komunikasi antarbudaya

mengenai *culture shock* baik bagi penulis maupun pembaca dan dapat menjadi referensi acuan skripsi bagi mahasiswa yang ingin meneliti tentang komunikasi antar budaya mengenai *culture shock* di program studi ilmu komunikasi